

**STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK
USIA 4 – 6 TAHUN BERDASARKAN
POLA ASUH ORANG TUA DI DESA
WIJIMULYO NANGGULAN
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

HENI INDRIASTUTI

070201013

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

**A COMPARATIVE STUDY OF CHILDREN AUTONOMY
LEVEL FOR 4-6 YEARS OLD BASED ON THE
PARENTING PATTERN IN VILAGE
WIJIMULYO NANGGULAN
KULON PROGO**

**STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK
USIA 4 – 6 TAHUN BERDASARKAN
POLA ASUH ORANG TUA DI DESA
WIJIMULYO NANGGULAN
KULON PROGO**



Disusun oleh :

HENI INDRIASTUTI

070201013

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

25 Juli 2011

Pembimbing

Ery Khusnal, MNS.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Tingkat Kemandirian Anak Usia 4 – 6 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Warsiti, M.Kep., Sp.Mat., selaku Ketua STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
2. Ery Khusnal, MNS., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta dan selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia membagi waktu, pengalaman, bantuan pemikiran, bimbingan serta dorongan yang sangat berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ismarwati, SKM., SST., MPH., selaku penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berharga.
4. Kepala Desa Wijimulyo yang telah memberikan ijin serta membantu jalannya penelitian.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun penulisannya, untuk itu penulis mohon maaf dan demi kebaikan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, Juli 2011

Penulis

STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA 4– 6 TAHUN BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA DI DESA WIJIMULYO NANGGULAN KULON PROGO

YOGYAKARTA¹

Heni Indriastuti², Ery Khusnal³

Intisari

Latar Belakang : Kemandirian pada anak usia dini sangat penting dalam menentukan kemandiriannya di masa depan. Faktor-faktor yang berpengaruh yaitu faktor internal, pola asuh, dan faktor lingkungan. Bila ada gangguan dari salah satu faktor tersebut maka akan terjadi penyimpangan dalam tumbuh kembang yaitu kemandirian. Pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian sangat besar. Dengan begitu anak diharapkan mampu menjadi individu yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.

Tujuan : Diketuainya perbedaan perkembangan tingkat kemandirian anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo.

Metode : Desain penelitian ini menggunakan metode observasional / non eksperimen dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Teknik sampel dengan *simple random sampling* dengan responden 76 pasang ibu dan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Analisis data menggunakan *Kruskal Wallis*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2011.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan kemandirian anak kategori normal 43,4%. Pola asuh demokratis 22,4%, otoriter 38,2% dan permisif 39,5%. Pada uji *Kruskal Wallis* menunjukkan angka 0,130 ($p > 0,05$).

Kesimpulan : Tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua. Hasil perhitungan *Kruskal-Wallis* antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemandirian anak usia 4 – 6 tahun sebesar 4,073 ($H_{hitung} = 4,073$) dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,130.

Saran : Memperhatikan faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak mengingat faktor pola asuh tidak selalu mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Dengan memperhatikan faktor tersebut maka perkembangan anak tidak akan mengalami gangguan walaupun dengan berbagai pola asuh yang diterima anak.

Kata Kunci : kemandirian anak, pola asuh orang tua

Daftar Pustaka : 23 buku, 8 hasil penelitian, 2 internet

Halaman : xiv, 75 halaman, 6 tabel, 9 gambar, 14 lampiran

¹ Judul penelitian

² Mahasiswa PSIK STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSIK STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

A COMPARATIVE STUDY OF CHILDREN AUTONOMY LEVEL FOR 4-6 YEARS OLD BASED ON THE PARENTING PATTERN IN VILAGE WIJIMULYO NANGGULAN KULON PROGO

YOGYAKARTA¹

Heni Indriastuti², Ery Khusnal³

Abstract

Background : Autonomy on the early age is very important to establish their autonomy in the future. The factors that influence are internal factors. Internal factors are parenting pattern and environment factors. If there is annoyance from one of those factors then there will be derivative in the growth's children that's the autonomy parenting pattern's role in forming autonomy is quite big. So children are expected to be autonomy individual, creative and respect.

Objective: The research aims at finding out the differences of development autonomy level for children 4-6 years old based on parenting pattern in village Wijimulyo, Nanggulan, Kuon Progo.

Methodology: The design of this research is an observational method or non experiment with Cross Sectional time approach. The sampling technique employed in this research is random sampling with as many as 76 pairs of mothers and children as the respondents. The data are collected using questionnaires. Data analysis is done using *Kruskal Wallis*. The data collection was conducted on July 2011.

Result : The results of autonomy children in normal category are: 43, 4%. Parenting pattern democracy 22, 4% authoritative, 38, 2% and permissive 39,5%. The *Kruskal Wallis* test shows 0,130 ($p > 0,05$)

Conclusion : There is no difference in autonomy level for 4-6 years old based on parenting pattern. The result of *Kruskal Wallis* counting that between parenting pattern with children autonomy development 4-6 years old as big as 4, 073 (H count: 4, 073) and significant grade (p) is 0,130.

Suggestion : Parenting pattern factor do not always influence children autonomy development. By giving attention this factors, children will not have annoyance even if with any patterns are received by children.

Keywords : Autonomy children, Parenting Pattern

Bibliography : 23 books, 8 research reports, 2 websites.

Number of pages : xiv, 75 pages, 6 tables, 9 figures, 14 appendices

¹ Title of research thesis

² Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia direncanakan sejak awal kehidupan seseorang dan berlanjut pada masa usia balita, karena pada masa usia itu sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan berarti perubahan yang sifatnya transformatif, ada proses dinamis, serta selalu mengarah pada kondisi yang sempurna. Secara umum perkembangan yang terjadi pada seorang anak meliputi perkembangan fisik, emosi, kognisi dan sosial. Akibat perkembangan yang terjadi dalam diri anak, muncul suatu kebutuhan tertentu. Kebutuhan yang muncul pada diri anak, merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui, karena kebutuhan merupakan dasar dan penggerak dari perilaku seseorang, tanpa ada kebutuhan tidak akan timbul suatu hal yang harus dipenuhi, kalau kebutuhan terpenuhi anak akan merasa puas, dan perkembangan berjalan lancar. Sebaliknya kalau kebutuhan tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu situasi yang tidak menyenangkan pada diri seseorang, kalau keadaan ini terjadi dalam jangka lama akan menimbulkan frustrasi dan menghambat optimalisasi perkembangan anak menjadi

terhambat perilakunya, dan timbul masalah (Depkes, 2006).

Salah satu stimulus yang bisa membantu perkembangan anak usia prasekolah di antaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan taman kanak-kanak. Pemberian stimulasi pendidikan pada anak usia sekolah dasar dan menengah tidak akan berarti, bila pada usia dini tidak diberikan stimulasi yang optimal. Seperti tersirat dalam Pasal 28 ayat (1) yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar”. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992, Bab I Pasal 2 Ayat (1) telah menyatakan bahwa Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan tempat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI Nomor 20, 2003).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak usia dini ketika mulai memasuki lingkungan awal sekolah adalah kurangnya kemandirian anak. Indikator dari kurangnya kemandirian anak yaitu terlihat pada sikap anak, misalnya anak menangis ketika ditinggal orang

tua atau pengasuh (selalu ingin ditemani), anak tidak dapat bekerja sama dengan teman sebaya dan lain sebagainya. Kurangnya kemandirian anak ketika memasuki kelompok bermain dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya karena sifat dasar yang dimiliki anak, atau juga dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar (Hidayat, 2006).

Menurut Sukresno (2000) kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Dampaknya jika orang tua dan lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja maka akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Sebaliknya, jika kemandirian anak tidak didukung, anak akan selalu bergantung dengan orang tua yang merupakan ungkapan rasa tidak aman, pengalaman pertama yang dirasa tidak menyenangkan akan mendorong anak untuk tidak melakukannya kembali. Anak menjadi individu yang pasif,

kurang inisiatif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan, kurang percaya diri atas segala tindakannya, selalu menggantungkan diri pada orang lain, selalu ragu-ragu mengambil keputusan atas dirinya sendiri dan bahkan tidak berani memikul tanggung jawabnya sendiri.

Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan. Menurut (Monk's, dalam Wijayanti, 2009) anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut juga akan tumbuh menjadi pribadi yang keras. Kadang-kadang hanya karena lingkungan dan pola asuh yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil akan mengakibatkan dampak yang negative bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Seperti kasus-kasus kenakalan remaja, keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dsb bisa jadi karena pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik.

Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua

akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Hidayat, 2006).

Pola asuh merupakan langkah yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai rasa tanggung jawab kepada anak. Wilson (2007) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga tipe, yaitu : pola asuh permisif (*permissive* atau *laissez-faire*), pola asuh otoriter (*authoritarian* atau *dictatorial*) dan pola asuh demokratis (*authoritative* atau *democratic*).

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung sangat memanjakan anak (semua keinginan anak selalu dituruti); sedangkan pada pola asuh otoriter, orang tua selalu menggunakan hukuman fisik dan selalu menuntut anak untuk patuh dan taat terhadap aturan orang tua. Pola asuh orang tua dengan tipe demokratis cenderung memberikan kebebasan, namun tetap memonitor anak agar mampu mengatur dan mengendalikan dirinya (Wilson, 2007).

Menurut Listrikawati (2005), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak 95,24 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis, menghasilkan kemampuan sosial kriteria sedang lebih banyak dibandingkan kriteria baik, tetapi pola asuh ini juga menghasilkan kemampuan sosial kriteria rendah. Pola asuh permisif 2,38 % menghasilkan kemampuan sosial kriteria baik dan pola asuh otoriter 2,38 % menghasilkan kemampuan sosial kriteria rendah. Hal tersebut menandakan bahwa hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak.

Sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Desa Wijimulyo, peneliti menemukan bahwa sebagian berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda yaitu dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, polisi, petani, dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Pada penelitian ini, menurut data wawancara dan observasi pada 20 pasang ibu dan anak usia 4-6 tahun yang ada disana menunjukkan bahwa

±60% (12 anak) sudah dapat mencapai tugas perkembangan, tetapi ada ±40% (8 anak) yang masih tergantung pada orang tua mereka seperti makan masih selalu disuapi, mandi dan berpakaian dibantu orang tua, belum bisa bersosialisasi sendiri dengan teman sebayanya / bermain selalu ditemani orang tua. Secara kenyataan di Desa Wijimulyo belum pernah diadakan penelitian tentang perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua. Hal tersebut mendorong penulis melakukan penelitian untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kemandirian seorang anak berdasarkan pola asuh orang tua di desa tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut : Studi Komparasi Tingkat Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional atau non eksperimen, yaitu penelitian yang hanya melakukan observasi terhadap obyek atau subyek yang diteliti tanpa melakukan intervensi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan waktu

cross sectional yaitu penelitian mengenai situasi yang dilakukan pada suatu waktu tertentu (Arikunto, 2002).

Pola asuh orang tua diukur menggunakan kuisioner dengan skala data ordinal. Skor pola asuh kemudian dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu Otoriter, Permisif dan Otoritatif dengan menggunakan Z skor. Kategori pola asuh ditentukan dengan melihat nilai Z skor yang paling tinggi.

Perkembangan kemandirian diukur dengan kuisioner *Kuisioner Pra Screening Prasekolah*. Skala data kemandirian adalah nominal dengan kategori normal, meragukan, menyimpang.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak prasekolah (anak usia 4 – 6 tahun) di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Dengan menggunakan *sample size* didapatkan sampel sebanyak 76 responden yang memenuhi kriteria inklusi. (Notoatmodjo, 2002).

Instrumen pada penelitian ini adalah kuisioner tertutup dengan jawaban yang sudah ditentukan dan

tidak diberi kesempatan untuk memberi jawaban yang lain (Nursalam, 2003). Instrumen kemandirian anak tidak dilakukan tes uji validitas dan reliabilitas, karena

instrumen KPSP ini sudah merupakan standar. Sedangkan uji kuesioner pola asuh orang tua juga tidak dilakukan tes uji validitas dan reabilitas karena peneliti menggunakan kuesioner pola asuh yang telah diuji oleh peneliti sebelumnya.

Untuk mengetahui perbedaan dua variabel menggunakan *Kruskal Wallis*. yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel independen. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis k sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2006).

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Jumlah balita usia 0-5 tahun sebanyak 295 jiwa, usia 6-10 tahun sebanyak 367 jiwa dari jumlah penduduk total sebanyak 5.750 jiwa. Batasan wilayah Desa Wijimulyo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatisarano, Nanggulan, sebelah timur berbatasan dengan sungai progo, sebelah selatan

berbatasan dengan Desa Banguncipto, Sentolo dan Desa Donomulyo, Nanggulan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjungharjo, Nanggulan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik		Jml	Presentase
Usia Anak	4 tahun	26	34,0 %
	4,5 tahun	8	11,0 %
	5 tahun	13	17,0 %
	5,5 tahun	14	18,0 %
	6 tahun	15	20,0 %
	J.K Anak	Laki-laki	34
	Perempuan	42	55,0 %
Usia Ibu	21-25	10	13,0 %
	26-30	19	25,0 %
	31-35	20	26,0 %
	36-40	15	20,0 %
	41-45	11	15,0 %
	>45	1	1,0 %
Pekerjaan Ibu	Dokter	1	1,0 %
	Guru	12	16,0 %
	Karyawan	5	7,0 %
	Wiraswasta	11	14,0 %
	Tani	5	7,0 %
	Dagang	4	5,0 %
	Tidak bekerja	38	50,0 %

Tabel 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Menunjukkan dari 76 responden, kategori berdasarkan usia anak paling banyak adalah anak yang berusia 4 tahun yaitu sebanyak 26 orang (34,0%), responden paling sedikit berusia 4,5 tahun yaitu ada 8 responden (11,0%). Kategori jenis kelamin paling banyak responden perempuan sebanyak 42 orang (55,0%), responden paling sedikit laki-laki sebanyak 34 orang (45,0%). Kategori berdasarkan usia ibu paling banyak responden 31-35 tahun

sebanyak 20 orang (26,0%), paling sedikit >45 tahun sebanyak 1 orang (1,0%). Kategori pekerjaan ibu paling banyak adalah tidak bekerja sebanyak 38 orang (50,0%) dan paling sedikit ibu yang bekerja sebagai dokter sebanyak 1 orang (1,0%)

3. Data Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

Data kemandirian pada anak usia 4 – 6 tahun di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo diukur dengan *Kuisisioner Pra Screening Prasekolah (KPSP)* yang dibuat oleh DepKes RI. Instrumen kemandirian dengan KPSP ini terdiri dari 3 item pertanyaan untuk anak usia 48 bulan, 54 bulan, 60 bulan, 66 bulan dan 72 bulan.

Tabel 2. Kategori Kemandirian

Kategori	Frekuensi	Frek. Relatif
Menyimpang	13	17,1%
Meragukan	30	39,5%
Normal	33	43,4%
Jumlah	76	100,00%

Tabel 2. Menunjukkan dari 76 responden paling banyak kategori normal sebanyak 33 orang (43,4%), responden paling sedikit kategori menyimpang sebanyak 13 responden (17,1%).

4. Data Pola Asuh Orang Tua

Data pola asuh orang tua diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan jumlah

responden sebanyak 76 responden penelitian.

Tabel 3. Kategori Pola Asuh Ortu

Kategori	Frekuensi	Frek. Relatif
Permisif	30	39,5%
Demokratis	17	22,4%
Otoriter	29	38,2%
Jumlah	76	100,00%

Tabel 3. Menunjukkan dari 76 responden paling banyak kategori permisif sebanyak 30 orang (39,5%), responden paling sedikit kategori demokratis sebanyak 17 responden (22,4%).

5. Hasil Analisis Statistik

Tabel 4. Hasil Analisis *Kruskal Wallis*

Hub. antar variabel	H hitung <i>Chi Square</i>	Sig (p)
Y.X	4,073	0,130

Hasil perhitungan *Kruskal-Wallis* antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemandirian anak usia 4 – 6 tahun sebesar 4,073 (H hitung = 4,073) dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,130.

Harga H hitung dibandingkan dengan harga *Chi Kuadrat* tabel dengan dk = k-1. Taraf kesalahan 5% (0,05); maka *Chi Kuadrat* tabel 5,59. Nilai H hitung yang diperoleh adalah 4,073. Dari hasil perbandingan antara nilai H hitung dengan nilai *Chi Kuadrat* tabel diperoleh hasil H hitung lebih kecil dari *Chi Kuadrat* tabel (H hitung < *Chi Kuadrat* tabel).

Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo.

D. PEMBAHASAN

Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Wijimulyo Nanggulan Kulon Progo

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Dalam hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap tingkat kemandirian di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Tidak adanya pengaruh tersebut dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo.

Menurut Lie dan Prasasti (2004) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri

atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Ciri-ciri kemandirian pada seorang anak meliputi: percaya diri; mampu berinisiatif; mampu mengerjakan tugas pribadi; mampu mengambil keputusan; bebas secara emosi dari orang tua; mempunyai kehendak yang kuat; menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya meliputi bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering disebut dengan faktor lingkungan (Basri, 2000).

Data hasil penelitian diketahui pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo yang paling tinggi / paling banyak dalam kategori permisif (39,5%). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua pada anak usia 4 - 6 tahun di Desa

Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo dalam kategori permisif.

Menurut Wilson (2007), pola asuh permisif (*permissive* atau *laissez-faire*) adalah suatu pola asuh yang berasal dari orang tua yang mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk menyatakan, memperoleh atau mendapatkan keinginan serta kemauan anak. Anak bebas memilih bahkan terkadang orang tua akan mengikuti perintah anak. Anak dipandang secara alami dan memiliki bekal untuk mengurus dirinya sendiri. Pola asuh permisif ini terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan dan segala sesuatu justru berpusat pada perilaku anak. Orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak.

Data hasil penelitian diketahui perkembangan kemandirian pada anak usia 4 – 6 tahun di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo yang paling tinggi / paling banyak dalam kategori normal (43,4%). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kemandirian pada anak usia 4 – 6 tahun di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo dalam kategori normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Kruskall*

Wallis diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo.

Dikarenakan tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, maka diduga ada beberapa faktor dominan lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak selain dari pola asuh orang tua.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Responden pada penelitian ini dimungkinkan memiliki keturunan yang baik serta semua kondisi tubuhnya dalam keadaan baik, sehingga walaupun pola asuh yang

dimiliki responden penelitian berbeda, namun perkembangan kemandirian responden penelitian dalam kategori normal.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan adalah keseluruhan fenomena meliputi berbagai peristiwa, situasi atau kondisi fisik atau sosial yang mempengaruhi perkembangan manusia. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah. Sedangkan lingkungan sosial meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan perkembangan ini menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan masyarakat.

Lingkungan dari responden penelitian, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sangat mendukung perkembangan kemandirian anak sehingga walaupun pola asuh yang dimiliki orang tua terhadap tiap anak berbeda, namun responden penelitian (anak usia 4–6 tahun) memiliki perkembangan kemandirian dalam kategori normal.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak adalah usia. Pada masa prasekolah ini anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkata-kata. Perkembangan psikososial menurut Erikson, usia prasekolah berada pada tahap “*initiative vs guilty*”. Usia anak berpengaruh pada tingkat kemandirian anak karena pada masa ini anak senang belajar dan akan mencoba kegiatan serta pengalaman baru.

Memperhatikan hal ini, sebaiknya para profesional kesehatan dan perawat memperhatikan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak mengingat faktor pola asuh tidak selalu mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Selanjutnya dengan memperhatikan faktor – faktor tersebut maka perkembangan anak tidak akan mengalami gangguan walaupun dengan berbagai pola asuh yang diterima anak.

E. KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua pada anak usia 4 – 6 tahun di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo dalam kategori permisif (39,5%).
2. Perkembangan kemandirian pada anak usia 4 – 6 tahun di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo dalam kategori normal (43,4%).
3. Tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4 - 6 tahun berdasarkan pola asuh orang tua di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Hasil perhitungan *Kruskal-Wallis* antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemandirian anak usia 4 – 6 tahun sebesar 4,073 (H hitung = 4,073) dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,130.

F. SARAN

1. Bagi tenaga kesehatan
Para profesional kesehatan dan perawat perlu memperhatikan factor - faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak mengingat faktor pola asuh tidak selalu mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Selanjutnya dengan memperhatikan faktor – faktor

tersebut maka perkembangan anak tidak akan mengalami gangguan walaupun dengan berbagai pola asuh yang diterima anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Selain itu bagi peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti variabel lain yang terkait dengan tingkat kemandirian anak dan pola asuh orang tua atau variabel lain yang belum diteliti.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri,H.2000. *Remaja Berkualitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI.2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan

- Masyarakat, Departemen Kesehatan RI.
- Hockenberry, M. J. & Wilson, D. 2007. *Wong's Nursing Care of Infants and Children* Eight Edition. Philadelphia: Mosby Inc. Elsevier.
- Hidayat, A. A. A. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Lie, A & Prasasti, S. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lisrtikawati. 2005. *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Tirtohadhi Mlati Sleman Yogyakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukresno, E. 2000. *Masa-masa Penting Pertumbuhan Anak*. Disampaikan pada seminar Hari Anak Nasional, Jum'at 28 Juli 2000. Jakarta Pusat. URL : http://www.balitacerdas.com/id_xan.html.
- Undang-Undang RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang Klede Putra Timur Bekerja Sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri.
- Wijayanti, Y. 2009. *Pola Asuh Dan Perkembangan Tingkat Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Pandean*. Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.